

**PERGULATAN PAJANG DAN JIPANG  
DALAM MEREBut KEKUASAAN DEMAK  
( 1549-1558 M)**



**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Humaniora  
Dalam Ilmu Adab**

**Oleh:**

**Athi' Budiyati Khairiyah  
98122196**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
JOGJAKARTA  
2003**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

## PENGESAHAN

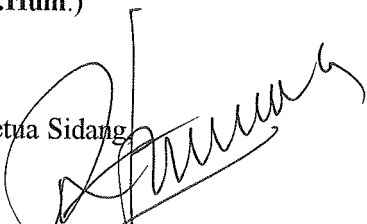
Skripsi dengan judul :

**PERGULATAN PAJANG DAN JIPANG DALAM MEREBut KEKUASAAN DEMAK  
(1549-1558)**

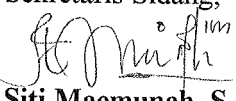
Diajukan oleh :

Nama : **ATHI BUDIYATI KHAIRIYAH**  
NIM : 98122196  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin** tanggal : **15 Desember 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sbagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Ketua Sidang  
  
**Drs. H. Rusli Hasibuan**  
NIP. 150046368

Panitia Ujian Munaqasyah,

Sekretaris Sidang,  
  
**Siti Maemunah, S.Ag.**  
NIP. 150282645

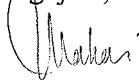
Pembimbing/merangkap Penguji,

  
**Drs.H.Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS.**  
NIP. 150202281


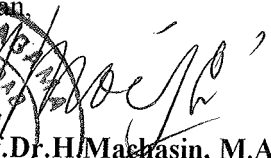
Penguji I,

  
**Dr. M.Abdul Karim, MA., MA.**  
NIP. 150290391

Penguji II,

  
**Maharsi, M.Hum.**  
NIP. 150299965

Yogyakarta, 22 Desember 2003

  
Dekan,  
  
**Prof. Dr. H. Machasin, M.A.**  
NIP. 150201334

**Drs. Jahdan Ibnu Humam Saleh**  
Dosen Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LOTA DINAS  
Judul : Skripsi Saudari  
Athi' Budiyati Khairiyah  
Temp : 3 Bendel

Kepada Yth  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap

skripsi:

Nama : Athi' Budiyati Khairiyah

Judul : Pergulatan Pajang dan Jipang dalam Merebut Kekuasaan Demak  
(1549-1558).

Kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi tersebut sudah dapat  
diajukan kepada fakultas Adab sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana  
Strata Satu Humaniora dalam ilmu Adab.

Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa yang bersangkutan hendaknya segera  
dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2003

14 Syawal 1424 H

Pembimbing

Drs. Jahdan Ibnu HS

150 202 821

## MOTTO

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَفَشَلُوا  
وَتَذْهَبَ رِجَالُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Anfaal: 46)”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyelenggara Penterjemahan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Bumi Restu, 1976), hlm. 268.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan kepada:*

*Orang-orang yang memberi ilmu dan membimbing dalam menggapai  
cita-cita dan jati diri.*

*Ayah(alm) dan Ibu tersayang, saudara- saudara-ku, Annajah,  
Teman-teman yang tak bosan mendampingi, memberi motivasi  
serta Almamater tercinta.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالرُّسُلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, tiada kata yang patut penulis haturkan, selain rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan taufiq-Nya serta tidak lupa juga shalawat dan salam tetap terlimpahkan terhadap nabi Muhammad yang telah menunjukkan jalan yang diridhai, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pergulatan Pajang Dan Jipang Dalam Merebut Kekuasaan Demak (1549-1558 M)” ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi setidaknya dapat menjadi gambaran sebagai proses penulis dalam pencarian jati diri. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan karya tulis ini.

Penulis yakin bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan berbagai pihak. Karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Pimpinan Fakultas Adab dan staf Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah menyetujui penulisan skripsi ini, dan segenap dosen Fakultas Adab yang telah memberi “warna baru” dalam pemikiran penulis selama belajar pada IAIN Sunan Kalijaga.

2. Bapak Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membantu memberikan arahan, kritik dan meluangkan waktu serta pikirannya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Perpustakaan Yayasan Hatta, Kolese Ignatius, IAIN Sunan Kalijaga, Lembaga Kajian Sejarah dan semua pihak yang memberi dukungan dalam pengadaan kelengkapan data guna penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu tersayang, Imam Shonhadji (alm) dan Asiyah, serta kakak-kakaku dan adik-adikku, Imenlil, Anas, Umtri serta keponakanku Rama yang telah memberi semangat dan do'a baik materiil maupun moril sehingga tulisan ini selesai.
5. Teman-temanku semua yang mau mendengar keluh kesahku warga an-Najah (spesial), al-Hikmah, al-Hidayah, al-Halimah dan ustadz-ustadz Wahid Hasyim serta kelas tsanawiyah III yang tiada henti-hentinya memberi motivasi dan dukungan guna terselesainya tulisan ini.
6. Beberapa teman-teman Kuliah Kerja Nyata, SPI A-B dan semua yang telah memberikan inspirasi dan imajinasi sehingga terselesainya tulisan sederhana ini serta bantuan teman-teman yang tidak dapat penulis ungkapkan di sini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca sekalian. Amin.

Yogyakarta, 30 Mei 2003

Penulis

Athi' Budiyati Khairiyah





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
MOTTO .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Landasan Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II. KONDISI SOSIAL POLITIK MASYARAKAT DEMAK	
TAHUN 1521-1546 M.....	19
A. Kehidupan Keagamaan .....	19
B. Kebijakan Sosial- Politik Kesultanan Demak .....	24
C. Hasil-Hasil Kebijakan yang Dicapai Demak .....	30

### BAB III. KADIPATEN PAJANG MASA PEMERINTAHAN

HADIWIJAYA .....	35
A. Latar Belakang Kadipaten Pajang .....	35
B. Kondisi Keagamaan .....	38
C. Kondisi Sosial Politik .....	42

### BAB IV. KADIPATEN JIPANG MASA PEMERINTAHAN ARYA

PENANGSANG .....	51
A. Latar Belakang Pendidikan Arya Penangsang .....	52
B. Kondisi Keagamaan .....	56
C. Kondisi Sosial Politik .....	59

### BAB V. KONFLIK PAJANG DAN JIPANG DALAM MEREKUT

KEKUASAAN DEMAK .....	67
A. Terjadinya Konflik Pajang dan Jipang .....	67
a. Faktor Politik .....	67
b. Faktor Agama .....	76
c. Faktor Sosial Budaya .....	80
B. Intervensi Tokoh Keagamaan .....	83
C. Akibat-Akibat Konflik .....	85

BAB VI.PENUTUP .....	88
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran-saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	94



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia banyak bersilang pendapat, tetapi yang banyak diikuti oleh sejarawan ada tiga teori.<sup>1</sup> Teori-teori tersebut digunakan juga dalam melacak penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan oleh Walisanga yang terjadi pada zaman Kerajaan Majapahit secara damai. Agama Islam pada masa kerajaan Majapahit sedikit demi sedikit mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini disebabkan karena toleransi dari raja Majapahit yang membolehkan rakyat memeluk agama yang disenangi. Seiring dengan perkembangan itu, Raden Fatah ingin mengislamkan raja Majapahit yang masih memegang teguh tradisi agama Hindu dengan jalan menyerang Majapahit berdasarkan atas "*bebuka saking agama*". Sebelumnya ia lebih dahulu menghadap Sunan Ampel untuk meminta nasehat dan restunya dalam mewujudkan keinginan itu. Sunan Ampel menasehatinya supaya memohon kepada Tuhan dan meminta do'a

---

<sup>1</sup> Teori yang pertama yaitu teori Gujarat yang banyak dipegang oleh sejarawan Belanda, teori Makkah dipelopori oleh Hamka yang menentang bahwa Islam datang dari Gujarat. Hamka lebih lanjut mengemukakan peranan Arab sebagai pembawa Islam dan Gujarat hanya sebagai tempat singgah dan Makkah sebagai tempat atau pusat pengambilan ajaran Islam. Sedang teori Persia yang dibangun oleh P.A Hoesin Djajadiningrat yang berpandangan tentang tinjauan kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan sama dengan Persia. Keterangan lebih lanjut lihat buku Azyurmardi Azra, *Jaringan Utama; Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, Cet. V, 1999), hlm. 24-36, dan A. Mansur Surya negara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), hlm. 73-94.

restu semua wali terutama Sunan Kalijaga dan ayah tirinya, Sultan Palembang.<sup>2</sup>

Kerajaan Majapahit mengalami kehancuran karena beberapa faktor:

- a. Adanya serangan Prabu Giridrawardhana dari Daha.
- b. Agama Islam mulai masuk di kalangan kaum bangsawan dan keluarga raja.
- c. Perang Paregreg yaitu perang saudara antara Wikramawardhana dengan Wirabumi (1404-1406 M) yang mengakibatkan bahaya kelaparan yang besar dalam wilayah Kerajaan Majapahit dan mengakibatkan kelemahan di seluruh bidang.
- d. Tidak adanya pusat pemerintahan yang kuat, sehingga raja-raja vasal banyak memisahkan diri dan juga disebabkan Patih Gajah Mada sudah meninggal dan tidak ada penggantinya.
- e. Kemunduran perniagaan Kerajaan Majapahit akibat Kerajaan Malaka makin kuat, sehingga selat Malaka menjadi selat yang biasa dilalui kapal-kapal dagang dari luar negeri. Hal ini mengakibatkan perdagangan yang dilakukan Kerajaan Majapahit dengan Malaka terputus.
- f. Perkembangan agama Islam semakin pesat sehingga banyak pengikutnya.

---

<sup>2</sup> *Bebuka saking agama* adalah yang menjadi sebab ialah agama. Lihat buku Soemarsaid moertomo, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau; Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI-XIX* (Jakarta: Yayasan Obor, Cet. I, 1985), hlm. 36. Diceritakan oleh kronik klenteng Semarang bahwa Sultan Palembang adalah Arya Damar ayah tiri Raden Fatah. Dia adalah putra Raja Majapahit Wikramawardhana. Arya Damar keturunan Tionghoa dari isteri Putri Cina selain Kusumarwardhani. Raden Fatah diasuh oleh Arya Damar karena Putri Campa tidak suka dimadu dengan Putri Cina yang sedang hamil dan permintaannya dikabulkan oleh Prabu Kertabumi. Putri Cina kemudian dihadiahkan kepada Arya Damar dan memperoleh seorang putra yaitu Raden Kusen. Jadi antara Raden Fatah dan Raden Kusen adalah saudara seibu lain ayah. Lihat buku Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Jakarta: Bhratara, 1968), hlm. 92-95.

Sebelum Raden Fatah menyerang Majapahit, lebih dahulu Prabu Girindrawardhana mengadakan penyerangan ke Majapahit pada tahun 1478 Masehi dan Kerajaan Majapahit dapat dikuasai. Pada saat itu yang memerintah Majapahit adalah Prabu Kertabumi (Brawijaya V) yang disinyalir adalah ayah dari Raden Fatah dengan seorang putri Cina yang menjadi istrinya. Prabu Girindrawardhana memerintah dari tahun 1478-1498 Masehi dan kemudian digantikan oleh Prabu Udara memerintah dari tahun 1498-1518 Masehi. Prabu Udara ini tidak suka melihat kejayaan Demak sehingga mengutus utusan kepada pemerintah Portugis agar membantu menaklukkan kadipaten Demak. Pemerintah Portugis di bawah komando Jorge D'albuquerque menyetujui permohonan prabu Udara untuk membantu menaklukkan Demak dengan diberi imbalan hadiah 13 batang lembing dan 20 gamelan kecil yang terbuat dari logam.<sup>3</sup>

Sebelum tentara Portugis datang ke Kerajaan Majapahit, Raden Fatah dan prajuritnya mengadakan penyerangan terhadap Kerajaan Majapahit. Dalam penyerangan terhadap Majapahit, kadipaten Demak memperoleh kemenangan yang ditandai dengan diboyongnya semua harta pusaka sebagai simbol Kerajaan Majapahit ke kadipaten Demak. Oleh karena itu, salah satu faktor yang mendasari penyerangan ke Majapahit adalah penyebaran agama Islam sedangkan anggapan tentang Raden Fatah telah menyerang ayahnya sendiri adalah kesalahan besar, karena Prabu Udara bukanlah ayah kandung Raden Fatah.

---

<sup>3</sup> Sholicin Salam, *Sunan Kudus; Riwayat Hidup Serta Perjuangannya* (Kudus: Menara Kudus), hlm. 14.



*Babad Tanah Jawa* memaparkan bahwa Raden Fatah mempunyai enam orang *putra*, yang tertua bernama Ratu Mas menikah dengan pangeran Cirebon, kedua bernama pangeran Sabrang Lor, yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi Sultan Demak. Ketiga adalah Pangeran Sekar Seda Lepen, keempat adalah Raden Trenggono, kelima ialah Raden Kanduruwan, dan yang keenam bernama Raden Pamekas. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari *Serat Kanda*<sup>4</sup> yang menyebutkan, Sultan Demak mempunyai putra sebagai berikut: Dari isteri pertama lahir Raden Surya dan Raden Trenggono, isteri kedua berasal dari Randusanga, ia melahirkan Raden Kanduruwan. Isteri ketiga berasal dari Jipang yang melahirkan Raden Kikin dan Ratu Mas Nyawa. Menurut tradisi yang turun-temurun, seorang raja biasanya memiliki banyak isteri, ada “*garwa Padmi* atau Permaisuri” dan ada “*garwa ampeyan* atau selir” sehingga tidak mengherankan apabila Raden Fatah mengikuti tradisi turun-temurun dari nenek moyangnya.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan dalam pemerintahan Raden Fatah yang bertujuan untuk memakmurkan dan menyebarkan agama Islam. Di antaranya menjalin hubungan dagang dengan negara sekitar untuk memperluas wawasan tentang Islam dan menjadikan daerah-daerah Islam. Keberhasilan pemerintahan Raden Fatah dapat disebut dalam berbagai bidang: Pertama, perluasan dan pertahanan kerajaan. Kedua, pengembangan Islam dan

---

<sup>4</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Jakarta: Bharatara, 1968), hlm. 113.

pengamalannya. Ketiga, sistem musyawarah dan kerja sama ulama' dan umara'.<sup>5</sup>

Pada tahun 1518 Masehi Raden Fatah meninggal dunia pada usia 63 tahun. Kemudian sebagai gantinya Pangeran Sabrang Lor naik tahta menggantikan ayahnya. Namun sayangnya, pemerintahan Pangeran Sabrang Lor berlangsung begitu singkat hanya bertahan sampai tiga tahun. Di karenakan pada tahun 1521 Masehi Pangeran Sabrang Lor meninggal dunia pada usia 26 tahun. Jasa-jasa Pangeran Sabrang Lor terhadap kesultanan Demak adalah ia pernah menyerang Malaka untuk menggempur Portugis yang menguasai perdagangan dan ingin menyebarkan misi agama kristen. Karena pangeran Sabrang Lor tidak meninggalkan keturunan, maka terjadi perselisihan di antara keturunan putra raja yaitu antara Raden Trenggono dan Pangeran Sekar Seda Lepen.<sup>6</sup> Perselisihan di antara keduanya kemudian yang mengakibatkan berbagai konflik yang terjadi pada kesultanan Demak.

Menurut *Babad Tanah Jawa*, sebenarnya Raden Kikin atau Pangeran Sekar Seda Lepen-lah yang menggantikan Raden Fatah menjadi Sultan yang usianya lebih tua daripada Raden Trenggono. Namun sebelum Pangeran Sekar Seda Lepen naik tahta, dia telah dibunuh oleh utusan Sunan Prawoto putra dari Raden Trenggono. Sunan Prawoto membunuh pamannya karena dia tahu

---

<sup>5</sup> Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, *Eksiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. 2, 1994), hlm. 2.

<sup>6</sup> Memang usia antara Pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua dari Raden Trenggono, namun pangeran Sekar Lepen lahir dari isteri ketiga sedang Raden Trenggono lahir dari isteri pertama. Menurut adat bahwa putra yang lebih tua mendapat peluang yang lebih besar untuk menjadi pewaris kerajaan. Oleh karena itu ada alasan Pangeran Mukmin menyingkirkan Raden Kikin demi kepentingan ayahnya, Raden Trenggono. Lihat Slamet Muljana, *Runtuhnya*, hlm. 114-115.

bahwa ayahnya juga menginginkan jabatan sebagai pemimpin kesultanan Demak. Pangeran Sekar Seda Lepen adalah ayah dari Arya Penangsang yang kelak menjadi adipati di Jipang. Setelah tujuan itu berhasil dan tidak ada pengganti lainnya, maka Raden Trenggono naik tahta menggantikan Pangeran Sabrang Lor sebagai raja ketiga dari kesultanan Demak.

Pemerintahan yang dipegang kuat oleh Raden Trenggono selama dua puluh lima tahun antara tahun 1521-1546 M, Demak menjadi wilayah yang mencapai kejayaan di bumi tanah Jawa yang ditandai dengan adanya perluasan wilayah dari wilayah timur (Pancarukan) sampai wilayah barat (Pajajaran). Namun, wilayah timur belum sampai dikuasai karena Raden Trenggono meninggal dunia di dekat benteng Pancarukan. Wilayah-wilayah yang dikuasai Demak sangat banyak, baik yang terletak di pedalaman (Pajang) maupun yang terletak di daerah pesisir (Jipang).

Setelah Sultan Trenggono wafat, kemudian naiklah Sunan Prawoto menggantikan kedudukan ayahnya. Sebelum menjadi Sultan, Pangeran Prawoto pernah belajar tentang ilmu agama kepada Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga sehingga ia kemudian menjadi pemimpin yang mempunyai pengetahuan agama yang kuat. Pergantian kekuasaan setelah Raden Trenggono wafat mengakibatkan terjadinya perselisihan di antara Walisanga. Sunan Kudus mencalonkan Arya Penangsang dengan alasan bahwa ia adalah ahli waris yang sah dan tertua dari garis keturunan Sultan Demak yang memiliki sifat perwira dan berbudi mulia. Sunan Kalijaga mencalonkan Hadiwijaya dengan pertimbangan apabila kota kerajaan masih bertempat di

Demak maka adat Jawa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akan luntur dan musnah karena terpengaruh oleh kebudayaan luar.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan keadaan kota Demak yang dikelilingi oleh kota pelabuhan, dari barat adalah kota Semarang, dari utara adalah Jepara yang sejak berdiri Kerajaan Islam Demak telah menjadi tujuan perahu-perahu dagang dari berbagai tempat, dari sisi sebelah timur dekat dengan pelabuhan Rembang dan Lasem. Oleh karenanya, apabila kota Kerajaan yang bertujuan untuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan agama Islam tidak lagi sesuai.<sup>8</sup> Sunan Giri mencalonkan Sunan Prawoto karena ia adalah anak dari Sultan Trenggono sendiri dan sangat kukuh dalam berpijak pada syari'at agama Islam. Dengan naiknya Sunan Prawoto untuk memerintah kesultanan Demak maka Arya Penangsang semakin geram dan membentuk pasukan perang untuk menyerang Demak. Seperti juga pamannya yakni Pangeran Sabang Lor, Sunan Prawoto dalam memerintah kesultanan Demak berlangsung hanya sampai tiga tahun dari tahun 1546-1549 M. Pada waktu pemerintahan Sunan Prawoto terjadi penyerangan yang dilakukan oleh Arya Penangsang yang ingin merebut tahta Demak dengan memporak-porandakan seluruh kesultanan Demak kecuali masjid Agung. Pasukan Demak akhirnya terdesak sampai perbatasan Semarang dan Sunan Prawoto meninggal dunia dalam pertempuran itu. Setelah meninggalnya Sunan Prawoto, Demak mengalami kevakuman

---

<sup>7</sup> Solichin Salam, *Dja'far Shadiq; Sunan Kudus* (Kudus, Menara Kudus, Cet. III, 1986), hlm. 28-31.

<sup>8</sup> R. Atmodarminto, *Babad Demak; Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan* (Jakarta: Millenium Publisher, Cet. I, 2000), hlm. 124-125.

kekuasaan sehingga mengakibatkan perselisihan yang semakin meruncing di antara walisongo dan kerabat Demak.<sup>9</sup>

Adanya kehadiran Hadiwijaya, Ratu Kalinyamat menyerahkan semua persoalan dan kemelut di kesultanan Demak untuk diambil alih. Karena merasa sudah mendapat wewenang dan menjadi keluarga dalam kesultanan Demak, maka Hadiwijaya menerima dan mengambil alih kekuasaan. Dengan adanya kenyataan ini, Arya Penangsang bertambah sakit hati dan ingin membunuh Hadiwijaya untuk dapat menguasai kesultanan Demak.

Perpindahan kekuasaan diwarnai dengan pertumpahan darah sesama kerabat istana yang masih keturunan dari kerajaan Majapahit. Di balik adanya perasaan dendam dan masalah yang terjadi, peranan Walisanga sangat dominan baik di bidang keagamaan maupun bidang politik. Kenyataannya, bahwa peranan Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga dalam suksesi kekuasaan Demak sangat menonjol, di pihak Arya Penangsang ada Sunan Kudus yang siap menyokong rencana ingin menguasai tanah Jawa. Sedang di pihak Hadiwijaya ada Sunan Kalijaga yang juga ingin memberikan pengaruhnya dengan adanya dalih untuk mempertahankan akulturasi tradisi Jawa dengan ajaran Islam sebagai salah satu media penyebaran agama Islam di daerah pedalaman.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pergulatan Pajang dan Jipang dalam mengisi kekosongan kekuasaan di kesultanan Demak selain aspek politik, faktor budaya keagamaan menjadi

---

<sup>9</sup> Priyono, *Sekilas Tentang Sejarah Asia Timur Raya dan Sejarah Tanah Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 22-23.

penggerak dari perebutan kekuasaan pemerintahan kesultanan Demak. Penulisan sejarah Islam di Indonesia sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama sejarah lokal. Karena hal itu merupakan khazanah warisan kebudayaan yang harus diketahui oleh masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat luar pada umumnya. Oleh karena itu, fakta-fakta sejarah pada masa abad XV-XVI Masehi masih tercampur dengan mitos dan subyektifitas dari sejarawan, untuk itu penulis harus bisa menganalisa lebih lanjut dengan jalan memberikan kritik yang disertai data sejarah yang valid.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah pergulatan antara kadipaten Pajang dan kadipaten Jipang dalam merebut kekuasaan Demak yang pada waktu itu mengalami kevakuman kekuasaan. Pergulatan yang dimaksud di sini adalah perjuangan atau usaha yang keras dari masing-masing kadipaten dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk memegang pemerintahan pada kesultanan Demak. Secara temporal penelitian ini meliputi waktu antara tahun 1549-1558. Tahun 1549 M adalah wafatnya Sunan Prawoto serta intervensi kekuasaan dari adipati Hadiwijaya. Sedang tahun 1558 M adalah tahun yang disebut-sebut sebagai waktu berakhirnya pergulatan kedua penguasa yang ingin merebut kekuasaan Demak dengan ditandai wafatnya Arya Penangsang di tangan Sutawijaya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kajian penelitian ini yang difokuskan pada permasalahan sosial keagamaan dan politik maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial, politik, dan keagamaan Demak sebelum konflik terjadi?
2. Faktor-faktor apa saja yang memicu pergolatan Pajang dan Jipang?
3. Apa akibat dari konflik itu?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari permasalahan dan rumusan di atas, maka kajian ini mempunyai tujuan untuk menguraikan dan memaparkan kondisi sosial, politik dan keagamaan pada abad XVI M, terutama pada masa awal kekosongan kekuasaan kesultanan Demak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada masa-masa itu kekuasaan politik semakin dominan di samping adanya kekuatan agama. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus perebutan kekuasaan pada kesultanan Demak dengan dalih balas dendam yang mewarnai kehidupan masyarakat yang ditunjukkan oleh penguasa Jipang maupun Pajang untuk mewujudkan kepentingan pribadi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang memicu serta menguraikan akibat dari konflik antara Pajang dan Jipang pada peralihan kekuasaan dari kesultanan Demak ke kadipaten Pajang.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, dapat menambah wacana baru tentang sejarah Islam di Jawa tanpa meninggalkan sumber-sumber sejarah dan

analisis sejarawan terdahulu. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang wawasan sejarah lokal agar dapat dijadikan acuan kepustakaan dalam menulis sejarah selanjutnya oleh generasi yang akan datang.

#### D. Tinjauan Pustaka

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis sampai sekarang belum begitu banyak yang dikaji oleh pemerhati sejarah khususnya sejarah di Jawa. Di antara buku-buku yang banyak diterbitkan, banyak mencampur adukkan antara legenda dan fakta, namun juga dianalisis oleh penulisnya sendiri. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis kembali data-data sebagai sumber sejarah sehingga bisa melengkapi analisis-analisis yang terdahulu. Penelitian ini banyak menggunakan buku-buku pustaka sebagai sumber acuan dalam memyusun karya ilmiah karena bersifat literatur.

Adapun buku yang ditulis R. Atmodarminto yang berjudul *Babad Demak* mengulas tentang konflik Arya Penangsang dan adipati Hadiwijaya dengan naskah dan disertai analisisnya. Buku ini menceritakan tentang bagaimana langkah yang diambil kedua belah pihak untuk menjatuhkan lawan-lawan mereka. Sedangkan umumnya babad, naskah itu ditulis dengan mencampur adukkan dongeng, legenda bersama dengan fakta. Begitu juga buku yang ditulis oleh Ridin Sofwan dan kawan-kawan yang berjudul *Islamisasi Jawa*, tetapi perbedaannya buku ini hanya berdasarkan menurut penuturan babad saja.



Penulis lain yaitu H.J. De Graaf yang berjudul *Awal kebangkitan Mataram* yang mengupas tentang sejarah politik Indonesia pada kurun waktu pra kemerdekaan. Buku ini menampilkan empat bab. Pada bab ke-3 mengkaji tentang perseteruan Pajang dan Jipang yang banyak menggunakan sumber-sumber Jawa maupun Eropa tetapi pada bab selanjutnya, De Graaf menitik beratkan pada kajian tentang Senapati dalam menegakkan kekuasaan di tanah Jawa dengan cara menaklukkan kerajaan Pajang dan daerah lainnya.

Berbeda dengan buku yang disusun dengan kolaborasi antara De Graaf dan Pigeaud yang berjudul *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Kajian sejarah politik ini pada abad XVI M yang menggunakan sumber-sumber pribumi maupun sumber Eropa yang menuangkan banyak bab, yaitu dua puluh satu bab yang terdiri dari bahasan tentang latar belakang Kerajaan pesisir dan Kerajaan pedalaman dari segi tinjauan politik serta Peran tokoh-tokoh politik yang memainkan ide politik pada masa abad XV dan XVI M.

Penelitian yang ditulis oleh Muhtadin berupa skripsi pada fakultas Adab tahun 2000 yang diberi judul "Konflik Politik dalam Kerajaan Islam Pajang", yang di dalamnya termuat kajian tentang politik yang terjadi di kerajaan Pajang pasca pemerintahan Hadiwijaya yang lebih ditekankan pada pembahasan penelitian tersebut. Walaupun sedikit juga disinggung latar belakang sejarah Pajang awal hingga ditaklukkan oleh Mataram.

Sedangkan yang ditulis oleh Rifa'i yang berjudul "Kesultanan Demak masa Sultan Trenggono periode 1521-1546 M" yang berupa tugas akhir pada Fakultas Adab 1995. Penulis memaparkan pada pemerintahan Sultan

Trenggono dan keruntuhan Majapahit diurai begitu jelas dan gamblang. Untuk mendapat informasi penulis sedikit mendapat gambaran dari kedua tugas akhir pada Fakultas Adab. Di sana diurai dengan jelas kerajaan Pajang maupun Demak, tetapi pokok permasalahan kasus perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang yang melibatkan juga Jipang yang aktif dalam perebutan kekuasaan tidak begitu spesifik dijelaskan.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan para peneliti terdahulu karena kajian ini mencoba mempertajam analisis terdahulu dan menyingkap tabir fakta sejarah yang sebenarnya. Setelah dilakukan penelusuran sementara, pembahasan mengenai penelitian yang akan diteliti oleh penulis belum ada yang membahasnya secara jelas, gamblang dan spesifik.

#### **E. Landasan Teori.**

Dalam landasan teori ini penulis memakai teori yang dipaparkan oleh David Lockwood yaitu tentang teori konfliknya. Konflik adalah perselisihan atau permusuhan antara individu atau kelompok dalam masyarakat karena interest terhadap kepentingan tertentu. Pandangan konflik tersebut didasarkan atas tanggapan bahwa masyarakat senantiasa dalam keadaan berubah.<sup>10</sup> Begitu pula dengan situasi masyarakat Jawa pada masa kesultanan Demak yang mengalami perkembangan di tangan para penguasa yang silih berganti. Teori konflik David Lockwood sama-sama digunakan oleh kadipaten Pajang dan Jipang untuk dapat menguasai pemerintahan Demak. Dalam pergulatan antara

---

<sup>10</sup> Tamburaka, E. Rustam, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Cet. I, hlm. 102.

kadipaten Pajang dan kadipaten Jipang sangat relevan dengan teori konflik David Lockwood. Karena kedua kadipaten itu sangat berpegang teguh dan gigih ingin menguasai kesultanan Demak, walaupun harus menyingkirkan kerabat sendiri.

Penyebab dari konflik Pajang dan Jipang juga didasari oleh adanya persinggungan dalam perbedaan pemahaman aliran keagamaan di samping ada kepentingan politik dengan dalih balas dendam atas kematian Pangeran Sekar Seda Lepen. Dengan adanya hal itu Walisanga memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memainkan ide politik guna mewujudkan cita-cita. Mereka beranggapan bahwa agama dan politik tidak bisa dipisahkan ibarat rumah dengan penyangganya.

Kenyataannya, pemahaman keagamaan yang berbeda di antara sesama pemeluk agama Islam seringkali melibatkan berbagai kepentingan politik yang tidak jarang akan berakhir dengan konflik dan kekerasan. Hal ini pula yang nampak jelas dengan adanya kasus Pajang dan Jipang yang merasa mempunyai wewenang dan kepentingan untuk mewujudkan cita-cita dalam menguasai tanah Jawa. Memang sejarah perkembangan Islam sejak nabi Muhammad wafat dipenuhi konflik internal yang seringkali dirasa amat keras di berbagai aliran agama dengan paham yang berbeda. Hal ini terjadi terutama pada kelompok yang mempraktekkan jalan sufi dan kelompok di jalan

syari'ah.<sup>11</sup> Kenyataan ini yang kemudian terjadi pada perkembangan politik pada masa kesultanan Demak di tanah Jawa.

Dengan adanya teori yang ditawarkan oleh David Lockwood, penulis mencoba menggunakan dan mengurai secara jelas dalam membahas penelitian yang akan diteliti. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi yang bertumpu pada behavioral, karena berdasarkan asumsi bahwa perilaku masyarakat akan mengakibatkan perubahan sosial dalam struktur masyarakat.<sup>12</sup> Dengan pendekatan ini akan terwujud apa yang menjadi kepentingan dari "masyarakat", dalam hal ini kedua penguasa yang melaksanakan berdasarkan kepentingannya sendiri walaupun pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat. Pergulatan yang identik dengan konflik yang terjadi terhadap keturunan elite Majapahit tidak kunjung padam, bahkan semakin meruncing dan berkembang semakin keras dan terbuka. Memang ketika pandangan dan perilaku keagamaan yang berbeda akan menimbulkan perselisihan dalam masyarakat karena adanya perbedaan aliran dan faham agama. Perselisihan yang terjadi pada masa itu semakin berlanjut dan memberi pengaruh cukup penting terhadap perkembangan kekuasaan dan dinamika kehidupan Islam di Jawa khususnya dan umumnya di Indonesia.

## F. Metode penelitian

Sebagaimana umumnya penulisan sejarah banyak menggunakan metode historis yang bertujuan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa

---

<sup>11</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cet. IV, 2002), hlm. 100.

<sup>12</sup> Kuntowijaya, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I, 1994), hlm. 94.

sejarah. Metode historis ini dapat diterapkan pada pokok pembahasan disiplin ilmu maupun sebagai sarana pelaksanaan teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.<sup>13</sup>

Untuk bisa mempermudah melacak informasi sejarah dalam penelitian ini digunakan empat tahapan yang dapat dilakukan oleh peneliti, agar tersusun secara sistematis dan teruji kredibilitasnya.

1. Heuristik atau pengumpulan data yaitu teknik atau cara memperoleh, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan.<sup>14</sup> Data yang diperoleh adakalanya sumber primer dan sekunder. Sumber primer langsung dari pelaku atau saksi sejarah sedangkan sekunder dapat diperoleh lewat buku, dokumen, arsip yang dapat menunjang pada penelitian ini. Dalam hal ini, penulis banyak menggunakan sumber primer maupun sumber sekunder untuk bisa menjelaskan dengan gamblang antara bab satu dengan bab yang lain.
2. Kritik sumber ialah menguji kebenaran data sejarah melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Bagian kritik ekstern adalah penentuan tanggal kira-kira dan yang menyangkut pribadi pengarang maupun lokasi waktu sedangkan kritik intern meneliti tentang gaya tulisannya, bahasanya dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui kredibilitas dan otentiknya.<sup>15</sup> Kritik ini sangat penting sehingga mengharuskan sejarawan memberikan kritik terhadap informasi sejarah begitu juga dengan penelitian ini. Data

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. Xii.

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 1999), hlm. 55.

<sup>15</sup> Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugraha Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 33, dan Kuntawijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 99.

sekunder yang diperoleh kemudian dikritik, baik ekstern maupun intern untuk mengetahui kredibilitas fakta sejarah.

3. Interpretasi atau penafsiran. Sejarawan perlu menafsirkan kembali sumber sejarah yang didapat guna mengetahui kebenaran sumber tersebut. Sejarawan harus mencatatkan data yang diperoleh sehingga mempermudah dan menggabungkan fakta-fakta sejarah. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya.
4. Historiografi ialah cara penulisan, pemaparan penelitian sehingga terbentuk suatu karya ilmiah yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai acuan pustaka. Agar tercapai hal itu, penelitian ini membutuhkan suatu gambaran yang jelas dan mencakup perencanaan hasil penelitian disertai dengan kesimpulan.

#### **G. Sistematika pembahasan.**

Untuk mempermudah dan mengacu pada tujuan yang jelas, maka penyajian dalam penelitian ini mencakup lima bab sebagai berikut: pada bab pertama yaitu pendahuluan yang memaparkan beberapa masalah pokok mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Penjelasan pada pendahuluan ini bertujuan untuk mengantarkan agar proses penelitian dapat menjadi suatu karya ilmiah. Bab kedua, membahas tentang gambaran kondisi masyarakat Jawa pada tahun 1521-1546 M yaitu

pemerintahan Sultan Trenggono yang merupakan bahasan pendukung untuk mengetahui perseteruan Pajang dan Jipang. Dalam bab kedua ini meliputi keadaan agama, kebijakan-kebijakan pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, dan hasil-hasil kebijakan itu sendiri. Bab ketiga, Memaparkan wilayah Pajang masa pemerintahan Hadiwijaya yang bahasannya tentang kondisi masyarakat Pajang dan pemerintahannya. Bab ini merupakan bahasan penunjang dari tulisan ini agar mudah pemahamannya, untuk memberikan sedikit gambaran tentang peralihan kekuasaan di kesultanan Demak.

Pada bab keempat, menjelaskan wilayah Jipang masa pemerintahan Arya Penangsang yang meliputi pemerintahannya dan struktur masyarakat Jipang. Bahasan pada bab keempat ini bertujuan untuk mengetahui wilayah yang memberontak terhadap kesultanan Demak. Bab kelima, mengurai tentang faktor-faktor konflik Pajang dan Jipang dalam menguasai kesultanan Demak yang meliputi terjadinya konflik di antara kadipaten Pajang dan kadipaten Jipang, campur tangan tokoh keagamaan dalam memanfaatkan kesempatan untuk memainkan ide politik yang dijalankan, serta dampak yang ditimbulkandari konflik. Bab keenam, merupakan bahasan penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran. Dari uraian penelitian ini diharapkan dapat ditarik benang merah dari pokok masalah di atas sehingga menjadi suatu tulisan yang bermakna dan ilmiah sesuai dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada abad XVI M.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kondisi keagamaan dan sosial politik pada masa kesultanan Demak sangat berpengaruh cukup kuat terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Jawa terutama masyarakat Demak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat yang menganut aliran keagamaan yang heterogen. Seperti aliran tasawuf dan fiqh yang menjadi bahan pertentangan dalam keberagaman. Meskipun demikian, masyarakat Demak dapat menyelaraskan kondisi keagamaan yang berbeda sehingga menimbulkan dua golongan yaitu golongan abangan dan golongan putihan. Sistem pemerintahan kesultanan Demak menganut sistem kerajaan berdasarkan turun-temurun. Sedangkan status sosial di antaranya ditentukan oleh pengaruh yang dimiliki dalam masyarakat dan juga melalui jalan perkawinan antara *putra-putra* raja dengan daerah-daerah sekitarnya yang melestarikan hirarkhi sosial yang ketat.

Sebab-sebab terjadinya konflik antara Pajang dan Jipang adalah kondisi keagamaan dan sosial politik yang tidak terkendali sehingga menimbulkan terjadinya persaingan kekuasaan di antara kerabat kesultanan Demak dan Walisanga.

Adapun akibat-akibat konflik antara Pajang dan Jipang dalam merebutkan kekuasaan Demak menjadikan daerah Pajang mempunyai



kekuasaan penuh menggantikan kesultanan Demak dalam pemerintahan di Jawa. Tidak hanya itu, pemunculan wilayah Mataram yang pada akhirnya menumbangkan kekuasaan Pajang juga merupakan dampak dari konflik tersebut.

## B. Saran-Saran

Penulisan sejarah di Indonesia masih perlu perhatian yang khusus terutama pada penulisan sejarah lokal. Sejarah Islam di Jawa sangat minim sekali penulisan yang dilakukan sejarawan Indonesia. Banyak sumber-sumber yang ditulis oleh pujangga-pujangga Jawa diambil oleh para sejarawan luar pada saat bangsa Indonesia mengalami penjajahan, sehingga tulisan pujangga yang berada di Indonesia sangat minim dan harus bekerja sama dalam menggalakkan kepustakaan

Para sejarawan Eropa kemudian menganalisis sumber-sumber yang diperoleh untuk mengetahui perkembangan sejarah Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pada penulisan yang sederhana ini masih banyak kekurangan sehingga perlu adanya analisa kembali oleh para sejarawan berikutnya. Penulis berharap penulisan yang sederhana ini dapat membantu dan menarik minat para sejarawan selanjutnya untuk mengadakan penelitian tentang sejarah Islam pada abad XV-XVI M.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. II. Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abbas, Sirajuddin. *Sejarah dan Keagungan Madzab Syafi'i*. Cet. VII. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ali, Moch. R. *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*. Jakarta: Bhratara, 1963.
- Alfian, Ibrahim.T. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Cet. 2. Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 1992.
- Atmodarminto, R. *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik*. Terj. Saudi Berlian. Cet. I. Jakarta: Millenium Publisher, 2000.
- Azra, Azyurmadi. *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. V. Bandung: Mizan, 1999.
- Bizawi, Bilal. Zainul. *Pondok Kajen Wetan Banon; Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah*. Cet. I. Pati: PAS dan Rima Press, 2001.
- De Graaf, H.J, dan TH. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa; Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Cet. IV (ed. Rev). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- De Graaf, H.J. *Awal Kebangkitan Mataram; Masa Pemerintahan Senopati*. Cet. III. (ed. Rev). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam. *Eksiklopedi Islam I*. Jilid I. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Gootschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Harmono, R. Bratatiswara. *Bauwarna; Adat Tata Cara Jawa*. Jilid. 2. Jakarta: Yayasan Surya Sumirat, 2000.
- Harun, Yahya. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara Abad XVI dan XVII*. Cet. I. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

- H,Z. Sudibjo. *Babad Tanah Jawi*. Terj. Bebas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia, 1980.
- Kartikasari, Tatik. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Ed. I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900 dari Emporium Sampai Imporium*. Jilid I. Cet. V. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Koenjoroningrat. *Masyarakat Pedesaan di Indonesia Dalam Bunga Rampai Antropologi Terapan; Masalah-Masalah Pembangunan*. Cet. I. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Kuntawijaya. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Sejarah*. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Meinsma. *Babad Tanah Jawi*. USA Poris: Publication, 1987.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Moertomo, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau; Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI-XVX*. Cet. I. Jakarta: Obor, 1985.
- Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa Dalam Prespektif Santri dan Abangan*. Cet. I. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhratara, 1968.
- \_\_\_\_\_. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Indayu Press, 1983.
- Mulkhan, Munir. *Ajaran dan Jalan Kematian Syeh Siti Jenar; Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*. Cet. IV. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Mustopo, Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Cet. I. Jogjakarta: Jendela, 2001.
- Poesponegoro, Djoned Marwati dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Cet. IV. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Prijono. *Sekilas Tentang Sejarah Asia Timur Raya dan Sejarah Tanah Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, t.th.

- Raharjo, Supratikno dan Wiwin Djuwita Ramelan. *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997.
- Ricklefs, MC. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardowidjono. Cet. VI. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Cet. IV. Bandung: Mizan, 1996.
- Salam, Sholichin. *Sekitar Walisongo*. Cet. II. Kudus: Menara Kudus. 1963.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Islam di Jawa*. Jakarta: Djaja Murni, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Sunan Kudus Riwayat Hidup Serta Perjuangannya*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Soewito, S. *Babad Tanah Jawa; Galuh Mataram*. Delanggu, t.th.
- Sofwan, Ridin dan dkk, *Islamisasi di Jawa; Menurut Penuturan Babad*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Interelasi Nilai Islam Jawa dan Islam Aspek Kepercayaan dan Ritual*. Cet. II. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Suryanegara, Mansur. *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Cet. III. Bandung; Mizan, 1996.
- Suwarno, PJ. *Sejarah Birokrasi Pemerintahan Indonesia Dahulu dan Sekarang*. Cet. I. Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1989.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tamburaka, E. Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTTEK*. Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Tim Penyusun MUI. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Umar, Hasyim. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa; Gatjaran Kawiwitan Saka Keraton Blambangan Kang Nunggal Djaman Karo Madjapahit Tumeko Demak lan Pajang*. Cet. II. Solo: Sadu Budi, 1945.